



## ORGANISASI PEMUDA SEKAR RUKUN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL SEBAGAI UPAYA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA BUDAYA LOKAL

Tiara Rohadatul Mahabbah

[tiararm02@students.unnes.ac.id](mailto:tiararm02@students.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Pergerakan Nasional,  
Perkumpulan Sekar Rukun, Cinta  
Budaya Lokal

#### Keywords:

National Movement, Sekar Rukun  
Association, Love Local Culture



This is an open access article under the  
[CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas gerakan Organisasi Pemuda Sekar Rukun pada masa Pergerakan Nasional sebagai upaya dalam mengembangkan karakter cinta budaya lokal. Tulisan ini meliputi awal kelahirannya Tri Koro Dharmo, munculnya Perkumpulan Sekar Rukun, peran Perkumpulan Sekar Rukun, dan mengembangkan karakter budaya lokal lewat peristiwa tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan yaitu heuristik, kritik sumber/verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dari artikel ini, kita dapat mengetahui bahwa Perkumpulan Sekar Rukun lahir dari Tri Koro Dharmo yang membentuk sendiri perkumpulannya oleh pemuda-pemuda Sunda di Batavia, dengan tujuan melestarikan budaya Sunda. Hingga akhirnya Perkumpulan Sekar Rukun memberikan peranannya yang besar dalam menyumbangkan ide dan gagasannya di kongres Sumpah Pemuda I dan Kongres Pemuda II yang dikenal dengan peristiwa Sumpah pemuda. Perkumpulan Sekar Rukun menjalankan kegiatannya dengan bekerja sama dengan organisasi pemuda

Pergerakan Nasional lainnya seperti Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Celebes, dan lain sebagainya. Kita bisa memaknai peristiwa ini dengan mengambil nilai-nilai karakter terutama karakter cinta budaya lokal kepada peserta didik dan generasi muda zaman sekarang.

### ABSTRACT

This article aims to discuss the Sekar Rukun Youth Organization movement during the National Movement period as an effort to develop the character of loving local culture. This article covers the beginning of the birth of Tri Koro Dharmo, the emergence of the Sekar Rukun Association, the role of the Sekar Rukun Association, and developing local cultural character through this event. This research method uses the historical method with stages namely heuristics, source criticism/verification, interpretation, and historiography. From this article, we can see that Perkumpulan Sekar Rukun was born from Tri Koro Dharmo who formed his own association by Sundanese youths in Batavia, with the aim of preserving Sundanese culture. Until finally the Sekar Rukun Association gave a big role in contributing their ideas and ideas at the Youth Pledge I and II Youth Congress which were known as the Youth Pledge event. The Sekar Rukun Association carries out its activities in collaboration with other National Movement youth organizations such as Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Celebes, and so on. We can interpret this event by taking character values, especially the character of love for local culture for today's students and young people.

### PENDAHULUAN

Pergerakan nasional merupakan sebuah fase dalam sejarah Indonesia pada kurun waktu 1908-1945 yang dimulai dari lahirnya politik etis sehingga menyebabkan banyak lahirnya kaum intelektual. Kaum intelektual inilah yang

nantinya akan membentuk organisasi-organisasi modern dan membentuk cita-cita nasional. Adanya kesadaran ini menjadikan awal perjuangan yang disebut dengan kebangkitan nasional. Pergerakan organisasi pemuda ini didirikan untuk menghentikan kaum kolonial yang ingin menanamkan lagi kekuasaannya di Indonesia. Organisasi modern tersebut diawali oleh Budi Utomo yang digerakkan oleh para pemuda berintelektual.

Pergerakan nasional sendiri mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan pergerakan dijadikan gambaran dari kondisi masyarakat yang tidak puas dan tidak setuju saat itu. Oleh karena itu, pergerakan dijadikan sebagai ujung tombak dalam mencapai kemerdekaan untuk mencapai cita-cita nasional bangsa Indonesia. Menurut Henry A. Landsberger dan Yu.G. Alexandrov (1984), terdapat pula 4 dimensi penting dari sebuah pergerakan, yaitu (1) adanya tingkat kesadaran tentang rasa senasib dan sepenanggungan, (2) tingkat aksi yang bersifat kolektif dalam dalam lingkup orang, koordinasi, serta organisasi aksi, (3) cakupan di mana aksi bersifat instrumental untuk menjangkau sasaran di luar tersebut, (4) cakupan di mana reaksi tersebut beralaskan secara eksklusif dengan kerendahan status social, politik, dan ekonomi.

Organisasi-organisasi pemuda mulai terbentuk, diantaranya adalah Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks, Jong Celebes, Jong Minahasa, Sekar Rukun, dan lain sebagainya. Perkumpulan pemuda ini dibentuk untuk melakukan kerjasama serta memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan bangsa dan negara mewakili daerahnya masing-masing. Semangat kedaerahan seperti ini terus diwujudkan sampai Kongres Pemuda I tahun 1926 dan bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Dalam naskah Sumpah Pemuda, Sekar Rukun menjadi salah satu organisasi yang menandatangani naskah tersebut (Nuraisyah, 2022). Karena saat itu, organisasi yang menaungi perkumpulan pemuda khusus Jawa adalah Jong Java. Hal ini membuktikan bahwa Sekar Rukun merupakan organisasi aktif yang ikut mendukung dan berperan dalam kongres tersebut.

Perkumpulan Sekar Rukun menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi lain dan memprakasai Kongres Pemuda I dan Kongres Pemuda II yang melahirkan peristiwa yang sampai saat ini dikenal dengan Sumpah Pemuda. Namun, sayangnya masih sedikit yang membahas kiprah Sekar Rukun ini. Bahkan organisasi ini tidak tersohor seperti organisasi pemuda daerah yang lainnya. Padahal kiprahnya yang aktif juga berkontribusi dalam pelestarian kesenian Sunda di antara para pemuda.

Kontribusi dari para pemuda membuat persatuan semakin kuat karena semangat dari seluruh rakyat Indonesia, tercapainya kemerdekaan, dan arah masa depan bangsa ditentukan oleh pemuda-pemuda saat ini (Ingleson, 2018). Walaupun nasionalisme yang mereka bangun pertama kali masih bersifat kedaerahan atau etno-nasionalisme, namun eksistensi mereka tidak pernah hilang dan terus berkembang hingga tahun 1945 di mana pemuda memiliki peranan penting dalam proses proklamasi kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, sejarah tidak pernah jauh dari peranan seorang pemuda karena pemuda juga merupakan penentu arah sejarah.

Senada dengan pendapat Benedict Anderson (1983) yang mengatakan bahwa nasionalisme merupakan *imagined community* karena bangsa dipandang sebagai sebuah komunitas yang mempunyai ikatan erat sosial dalam mengorbankan jiwa raganya demi bangsa dengan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari komunitas tersebut.

Sebagai komponen penting dalam kemajuan bangsa, pemuda ikut andil dalam setiap dinamisasi perubahan bangsa (Fitriani, 2012). Dimulai dari pembentukan organisasi pemuda pertama Budi Utomo (1908), terlaksananya Sumpah Pemuda (1928), proklamasi kemerdekaan Indonesia (1945), serta perhimpunan pemuda dan pelajar, mahasiswa (1966), sampai bangsa Indonesia memasuki masa reformasi yang menunjukkan bahwa pemuda merupakan ujung tombak dalam perjuangan dan pembangunan bangsa yang dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita.

Perkumpulan Sekar Rukun tercipta untuk menghimpun orang-orang Sunda yang berada di Batavia. Tujuan dibentuknya yaitu melestarikan dan memajukan kebudayaan Sunda, menyatukan pemuda yang berbahasa Sunda, menjaga kerukunan para pemuda Indonesia, dan menghibur hati. Oleh karena itu, pada awalnya organisasi ini hanya berfokus pada kebudayaan Sunda. Namun, seiring berkembangnya organisasi, tujuannya meluas dengan menjalin kerjasama dengan organisasi lainnya untuk mencapai tujuan kepentingan nasional. Dengan begitu, organisasi Sekar Rukun mengiprahkan aktivitasnya menjadi organisasi Indonesia Muda. Organisasi ini menghimpun para pemuda yang terlibat dalam Kongres Pemuda I dan Kongres Pemuda II sebagai implementasi dari cita-cita yang dirumuskan dalam Sumpah Pemuda.

Dilihat dari tujuan perkumpulan Sekar Rukun bahwa kita bisa mengambil suatu nilai karakter yaitu mencintai budaya lokal. Saat ini karakter tersebut sudah mulai terkikis terbawa perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam menanamkan nilai-nilai ini, sejarah lokal dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sejarah, di mana sejarah lokal dapat dijadikan suatu penghubung antara masyarakat dan kejadian masa lampau dengan cara mengetahui peristiwa yang ada di lingkungan sekitar kita (Syahputra dkk, 2020). Di samping keterbatasan zaman dahulu, namun perkumpulan Sekar Rukun memiliki tujuan menjaga budaya Sunda. Hal ini juga terlihat dari pendirian surat kabar dan perpustakaan yang berbahasa Sunda. Oleh karena itu, dari perkumpulan pemuda Sunda Sekar Rukun dapat mengambil sikap menanamkan kecintaan para pemuda terhadap tanah air terutama kecintaan terhadap budaya lokal dan menciptakan kerukunan.

Permasalahan yang dijadikan fokus utama dalam penulisan artikel ini adalah "Bagaimanakah peranan Perkumpulan Sekar Rukun Pada Masa Pergerakan Nasional sebagai Upaya dalam Menanamkan Rasa Cinta Terhadap Budaya Lokal?" dengan menjelaskan berbagai sub bab yaitu lahirnya Tri Koro Dharmo, perkembangan perkumpulan pemuda Sekar Rukun, serta Perkumpulan Sekar Rukun dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode sejarah, diantaranya adalah heuristic, kritik sumber/verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pada tahapan pertama yaitu heuristic di mana dilakukannya pencarian dengan menemukan dan menghimpun sumber lewat buku dan artikel jurnal yang mendukung. Kedua, kritik sumber yaitu memilih, meneliti dengan kritis dan mencocokkan antara judul yang telah dibuat dengan penelitian terdahulu agar relevan. Ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan makna dari fakta-fakta sejarah. Keempat, historiografi yaitu menuangkan hasil rekonstruksi masa lampau ke dalam sebuah tulisan menjadi sebuah kisah sejarah (Herlina, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perkembangan Organisasi Tri Koro Dharmo dalam Pergerakan Nasional***

Lahirnya Tri Koro Dharmo disebabkan karena adanya perpecahan dalam organisasi pemuda pertama yaitu Budi Utomo. Pasalnya, Budi Utomo mulai terpecah karena organisasi tersebut bukan lagi para pemuda yang tergabung, namun juga golongan tua. Hal ini menyebabkan golongan pemuda memiliki rasa tidak puas terhadap Budi Utomo karena lama kelamaan condong menjadi perkumpulan kaum tua. Dengan begitu, para pemuda bersepakat untuk mendirikan organisasi lagi yang murni berisi golongan muda. Akhirnya didirikanlah perkumpulan yang bernama Tri Koro Dharmo, *Bon van Studeerenden van Java en Madura*, yaitu perkumpulan pelajar Jawa dan Madura. Organisasi ini didirikan pada tanggal 9 Maret 1919 di Jakarta hasil sebuah inisiatif dari para pemuda, seperti Satiman, Sunardi, dan Kadarman.

Organisasi Tri Koro Dharmo diketuai oleh Satiman Wiryosanjoyo serta wakil ketua yaitu Sunardi dan sekretarisnya adalah Sutomo. Tujuan utama dari organisasi ini adalah (1) mempererat tali persaudaraan di antara pelajar-pelajar bumiputera, (2) mencari pengetahuan umum, (3) membangkitkan perasaan dalam berbahasa dan melestarikan kebudayaan Hindia (Karyanti, 2010). Organisasi pemuda ini diisi oleh 50 anggota STOVIA. Tri Koro Dharmo juga dikenal dengan tiga tujuannya, yakni sakti atau kecerdasan (Memajukan ilmu pengetahuan), budi atau kebijaksanaan (melestraikan minat pada bahasa dan kesenian), dan Bakti atau kasih sayang (mempersatukan pelajar Indonesia untuk mencapai cita-cita bangsa) (Raharjo dan Kumalasari, 2016).

Anggota dari Tri Koro Dharmo berasal dari Jawa dan Madura, sehingga organisasi ini berfokus pada kebudayaan Jawa (Jawa sentris). Namun, organisasi Tri Koro Dharmo juga bersifat sementara karena nantinya perkumpulan ini akan berkembang menjadi perkumpulan yang dibuat untuk para pemuda dari seluruh Indonesia. Awal didirikannya Tri Koro Dharmo adalah untuk melestarikan

kebudayaan Jawa dengan sifat kedaerahan. Jadi, organisasi ini tidak terjun langsung ke arah politik.

Terbentuknya Tri Koro Dharmo yang keanggotaannya khusus melibatkan pemuda Jawa dan Madura dituduh sukuisme. Hingga akhirnya melahirkan usulan baru yaitu membuat nama dari cabang Tri Koro Dharmo dengan bahasa Belanda. Namun, Satiman menjelaskan bahwa organisasi ini merupakan organisasi yang masih tergolong baru sehingga keuangannya belum cukup untuk membuka cabang bagi pemuda luar Jawa serta asasnya yang hanya untuk melestariakan bahasa, kesenian tari, dan music dari Jawa. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nama organisasi Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java pada kongres yang dilakukan tanggal 12 Juni 1918. Namun, asas dan tujuan yang dipakai masih menggunakan yang dulu. Nama tersebut diganti untuk membuka sudut pandang orang-orang bahwa orang Jawa termasuk Sunda bisa bergabung dalam Jong Java.

Cita-cita Jong Java yang ingin mempersatukan seluruh pemuda di Indonesia merupakan awal dari tujuan politik. Sampai akhirnya PPPI (Persatuan Pelajar-Pelajar Indonesia yang memberikan pengaruh kepada Jong Java untuk bergabung dan membentuk organisasi yang lebih besar (Rahman dkk, 2015). Hingga Jong Java diikuti oleh perkumpulan pemuda di luar Jawa yang bersifat kedaerahan dan terbentuklah Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Bataks Bond, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond, Perkumpulan Pemuda Betawi, dan Sekar Rukun.

Hingga pada tanggal 27 Oktober 1928 dilaksanakannya Kongres Pemuda II di Jakarta yang diadakan oleh Muhammad Tabrani serta dihadiri oleh Sembilan organisasi pemuda, diantaranya adalah Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Bataks Bond, Jong Islamienten Bond, Perkumpulan Pemuda Betawi, Sekar Rukun, Pemuda Indonesia, dan PPPI. Kongres ini juga dihadiri oleh tokoh-tokoh politik seperti Soekarno, Sunaryo, dan Sartono dan 2 wakil pemerintah Hindia Belanda. Pada akhirnya kongres ini melahirkan Sumpah Pemuda. Pada tahun 1928 di mana dilaksanakannya kongres Jong Java yang membuat keputusan untuk melakukan fusi, hal ini menjadi realisasi dari Sumpah Pemuda yang merupakan fusi dari organisasi-organisasi kepemudaan yang telah terbentuk.

### ***Perkembangan Perkumpulan Pemuda Sekar Rukun***

Organisasi Perkumpulan Sekar Rukun tidak terlepas dari peranan Jong Java yang merupakan tempat lahirnya Perkumpulan Sekar Rukun. Awal didirikan Jong Java adalah untuk menghimpun pemuda Jawa Raya (Jawa, Sunda, dan Madura). Namun, para pemuda Sunda berpandangan bahwa Jong Java terlalu bersifat kejawaan dan hanya menitikberatkan pada kebudayaan Jawa Tengah saja. Hal tersebut memunculkan sentimen terhadap pemuda Jawa yang terus berlanjut dari 1919-1924. Akhirnya pada awal tahun 1924 muncul sebuah konsolidasi Sekar Rukun dengan Jong Java. Hal ini diawali oleh Perkumpulan Sekar Rukun cabang Bandung yang menyatakan hubungannya dengan Jong Java baik-baik saja dan tidak ada lagi perselisihan atau sentimen serta tidak berdampak negatif pada Sekar Rukun cabang

lain. Kejadian ini membuat persatuan, kesatuan, dan menghargai perbedaan menjadi suatu hal yang menyebabkan Sekar Rukun dan Jong Java bisa terus bekerja sama mewujudkan tujuannya untuk bangsa Indonesia.

Setelah hilangnya sentiment-sentimen tersebut, Sekar Rukun menyelenggarakan *algemeene vergadering* (pertemuan umum) yang membahas pergantian struktur pengurus Sekar Rukun cabang Bandung dan laporan pertanggung jawaban keuangan organisasi (Razy, 2021). Dalam pertemuan ini, ketua Jong Java juga turut hadir untuk pertama kalinya dalam kegiatan Perkumpulan Sekar Rukun. Hal ini dijadikan awal yang baik dalam membangun kerja sama antara Perkumpulan Sekar Rukun dan Jong Java. Setelah pertemuan dilakukan, Sekar Rukun cabang Sukabumi juga melakukan pertemuan umum dengan membahas hal yang sama. Dari kegiatan yang diselenggarakan oleh Sekar Rukun cabang Bandung dan Sukabumi telah menimbulkan dampak positif bagi Perkumpulan Sekar Rukun dan Jong Java yang memberi kesadaran kepada para anggota pemuda Pergerakan Nasional tentang pentingnya bekerja sama untuk mempersatukan tujuan.

Kongres atau pertemuan tersebut diselenggarakan oleh Perkumpulan Sekar Rukun setiap tahun dan dihadiri cabang-cabang Perkumpulan Sekar Rukun, diantaranya: (1) cabang Betawi/Batavia, (2) cabang Bandung, (3) cabang Purwakarta, (4) cabang Tasikmalaya, (5) cabang Sukabumi, (6) cabang Sukasari, (7) cabang Bogor, (8) cabang Serang, (9) cabang Yogyakarta, (10) cabang Salatiga, dan (11) cabang Surabaya. Pada awal berdirinya Sekar Rukun juga menerbitkan surat kabar dan melandaskan program tujuannya pada kebudayaan Sunda, seperti mengumpulkan dan memajukan orang-orang yang berbahasa Sunda, melestarikan seni-seni asal Sunda, hingga lama kelamaan mulai menjalin hubungan dengan organisasi pemuda yang lainnya. Seni-seni yang dilestarikan antara lain pupuh, tembang, syair, atau yang biasa disebut Gending Karasmen atau Opera Sunda. Gending Karasmen sendiri berkembang di tanah Sunda yang berpusat di Kota Bandung tahun 1904-1942 sebagai Tunil Tembang yang sampai saat ini masih berkembang dengan baik (Abdullah dkk, 2013).

Perkumpulan Sekar Rukun terus mengalami perkembangan dan pada 1922 sudah menjalin kerjasama dengan Analfabetisme Bestrijdings Comite (A.B.C) yang merupakan organisasi pemuda yang berfokus pada buta huruf. Kegiatan kerja sama ini dilakukan untuk menekan buta huruf bagi rakyat pribumi. Dalam kegiatan A.B.C ini juga menyelenggarakan sebuah pentas kebudayaan Sunda.

### ***Kongres Pemuda***

Manifesto politik pada tahun 1925 memberikan pandangan baru terutama bagi organisasi kepemudaan yang pada awalnya hanya berlandaskan pada melestarikan kebudayaan lokal menjadi perjuangan yang menyangkut dengan tujuan nasional bangsa Indonesia (Hatta, 2016). Tokoh Perkumpulan Sekar Rukun yang bernama Iwa Kusumasumantri menanggapi hal ini dengan serius, bahkan ia juga ikut

terlibat dalam Perhimpunan Indonesia yang memberikan dampak besar terhadap organisasi pemuda-pemuda daerah lain, seperti Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, dan lain sebagainya.

Untuk menyatukan organisasi-organisasi tersebut, kemudian diselenggarakanlah suatu kongres yang dikenal dengan Kongres Pemuda I. Kongres ini dipimpin oleh Muhammad Tabrani. Dalam Kongres Pemuda I juga dihadiri oleh berbagai perwakilan anggota dari tiap organisasi pemuda, antara lain: (1) Soemarto (Jong Java) sebagai ketua, (2) Djamaludin (Jong Sumatranen Bond) sebagai sekretaris, (3) Soewarso (Jong Java) sebagai bendahara, (4) Bahder Djohan (Jong Sumatranen Bond) sebagai anggota, (5) Jan Toule Soulehuwij (Jong Ambon), (6) Paul Pinontoan (Jong Celebes), (7) Achmad Hamami (Sekar Rukun), (8) Sanusi Pane (Jong Bataks Bond), (9) Sarbaini (Jong Sumatranen Bond).

Kongres Pemuda I mulai dilaksanakan pada 30 April sampai 2 Mei 1926. Tujuannya adalah untuk memajukan persatuan kebangsaan dan mempererat hubungan antar organisasi kebangsaan. Di dalam kongres tersebut juga disampaikan pidato yang berjudul "Indonesia Merdeka" yang berisi ajakan kepada seluruh pemuda untuk melanjutkan cita-cita Indonesia Raya. Muhammad Yamin juga menyampaikan pidato yang berjudul "Kemungkinan-Kemungkinan untuk Bahasa dan Kesusasteraan di Kemudian Hari" yang menyuarakan agar bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia (Sutjiatiningsih, 1982). Dalam kongres ini, Perkumpulan Sekar Rukun juga mengusulkan agar pertemuan kongres menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Organisasi pemuda yang lain pun mengusulkan hal yang sama. Hal ini dilakukan agar tidak ada lagi sikap egois yang membedakan etnis dan asal daerah. Suara ini membuktikan bahwa sudah adanya rasa persatuan di tiap anggota organisasi. Dalam Kongres Pemuda I ini tujuan yang semula direncanakan belum berhasil. Hal ini dikarenakan masih adanya keraguan tentang persatuan dan kesatuan antar organisasi-organisasi pemuda ini.

Selama beberapa waktu, diadakanlah perkumpulan pada 23 April 1927. Dalam perkumpulan ini ditunjuk beberapa perwakilan dari organisasi pemuda, diantaranya: (1) Soegondo Dojojopoespito (PPPI) sebagai ketua, (2) Joko Marsaid (Jong Java) sebagai wakil ketua, (3) Mohamad Yamin (Jong Sumatranen Bond) sebagai sekretaris, (4) Amir Syarifuddin (Jong Bataks Bond) sebagai bendahara, (5) Mohamad Cai (Jong Islamieten Bond) sebagai pembantu I, (6) Kacasungkono (Jong Indonesia) sebagai pembantu II, (7) Leimana (Jong Ambon) sebagai pembantu III, (8) Senduk (Jong Celebes) sebagai pembantu IV, dan (9) Rohyani (Pemuda Kaum Betawi) sebagai pembantu V. Panitia ini akan dipakai untuk persiapan Kongres Pemuda II.

Perkumpulan Sekar Rukun saat itu tidak menjadi panitia persiapan Kongres Pemuda II dikarenakan terjadi silang pendapat dengan Jong Java, di mana Jong Java ingin Perkumpulan Sekar Rukun bergabung dengan dirinya di Kongres Pemuda II untuk mempersatukan Jawa Raya. Namun, hal ini tidak disetujui oleh Perkumpulan Sekar Rukun. Hingga pada 6-7 Oktober 1928 diadakan pertemuan umum oleh Perkumpulan Sekar Rukun untuk membahas Tindakan Perkumpulan Sekar Rukun

dalam Kongres Pemuda II. Tantangan dalam hal etnisitas sering terjadi yang merupakan rintangan menuju nasionalisme.

Setelah memutuskan, akhirnya Perkumpulan Sekar Rukun ikut Kongres Pemuda II secara mandiri tanpa bergabung dengan Jong Java. Sidang pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1928, tepatnya pukul 19.30 WIB di Gedung *Khatolieke Yongelingen Bond*, Batavia. Dalam pembukaan sidang pertama ini Mohamad Yamin menyampaikan pidatonya dan membahas masalah persatuan dan kesatuan bangsa. Dilanjut dengan Soegondo Djojopoespito yang menyampaikan tentang lahirnya organisasi pemuda Indonesia pertama yaitu Budi Utomo tahun 1908.

Sidang kedua dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928 yang dimulai pada pukul 08.00 di Gedung *Oost Java Bioscoop*, Batavia. Sidang ini juga dihadiri oleh surat-surat kabar, seperti Sin-Po, Keng-Po, dan Sekar Rukun. Dalam pertemuan kedua ini dibahas masalah pendidikan dan Wanita dengan narasumbernya adalah Ki Hajar Dewantara, Nona Poernomowoelan, dan S. Mangunsarkoro. Perkumpulan Sekar Rukun yang diwakili oleh Kornel Singawinata menyampaikan pandangannya tentang perlunya menciptakan persatuan dan kesatuan yang berlandaskan pada keberanian.

Sidang ketiga dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928 pukul 20.00 WIB di Gedung *Indonesische Clubgebouw*, Jalan Kramat Raya 106, *Weltevreden*, Batavia yang saat ini dijadikan sebagai Gedung Sumpah Pemuda Jakarta. Perkumpulan Sekar Rukun juga turut hadir dan membahas mengenai arti penting sebuah makna pemuda-pemuda. Dalam sidang ini, Sunario juga menyampaikan pidatonya tentang pergerakan pemuda Indonesia serta posisi Indonesia dalam Internasionalisme.

Kongres Pemuda II ini resmi ditutup serta dikumandangkannya lagu Indonesia Raya oleh Wage Rudolf Supratman yang berupa instrumental menggunakan biolanya. Dalam kongres ketiga ini juga menghasilkan sebuah putusan yang dikenal dengan Ikrar Sumpah Pemuda dengan mengeluarkan keyakinan, yaitu kemauan, sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan kependuan. Pada 28 Oktober 1928 juga para pemuda mendeklarasikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Persatuan di Indonesia. Sumpah pemuda merupakan implementasi dari tekad dan ikrar pemuda Indonesia yang saat itu Bersatu tanpa membeda-bedakan suku, bahasa, organisasi untuk berupaya merebut kemerdekaan Indonesia (Woring, 2022).

### ***Mengembangkan Karakter Cinta Budaya Lokal***

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia saat ini, kebudayaan menjadi dasar yang kuat, di mana kurikulum harus bisa memenuhi segala kebutuhan peserta didik dari kebudayaan yang ada, maka dari itu unsur kebudayaan dijadikan unsur utama dalam indikator pengembangan kurikulum (Lionar dan Mulyana, 2019). Oleh sebab itu, kebudayaan harus sering ditonjolkan sebagai upaya mengembangkan karakter cinta budaya lokal.



Derasnya arus globalisasi dan terjadinya modernisasi mengakibatkan terkikisnya rasa cinta budaya lokal pada diri pemuda zaman sekarang. Saat ini, generasi muda lebih memilih untuk mengikuti budaya asing yang sama sekali jauh berbeda dengan budaya kita. Agar eksistensi budaya tetap kokoh, maka diperlukan penanaman karakter cinta budaya lokal di daerah kepada generasi sekarang (Nadlir, 2016). Menumbuhkan karakter ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah.

Pendidikan sejarah hadir untuk mengajarkan pentingnya memaknai peristiwa sejarah sebagai pembentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Manfaat dari mempelajari sejarah tidak hanya berfokus pada mengetahui cerita masa lampau saja, namun ternyata lebih besar dari itu. Hendaknya kita menarik garis peristiwa masa lampau tersebut jauh ke masa depan (Rulianto, 2018). Hal ini bisa disimpulkan bahwa belajar sejarah bukan hanya *transfer of knowledge* (transfer ilmu) saja, tetapi juga harus dibarengi dengan *transfer of value* (transfer nilai) untuk mengembangkan sikap-sikap positif peserta didik secara maksimal.

Dalam hal ini, kita bisa mengembangkan karakter budaya lokal peserta didik lewat peristiwa sejarah Pergerakan Nasional tepatnya Perkumpulan Sekar Rukun. Perkumpulan Sekar Rukun merupakan organisasi pemuda Sunda dengan tujuan utamanya yaitu melestarikan budaya Sunda mulai dari bahasa sampai kesenian. Dari peristiwa Kongres Pemuda I, Perkumpulan Sekar Rukun mengisi kesempatan dengan menampilkan kegiatan pentas seni dengan mengundang organisasi-organisasi yang terlibat dalam kongres ini.

Dari peristiwa tersebut diharapkan generasi muda zaman sekarang bisa memaknai sebuah cerita masa lampau dengan mengambil sebuah nilai yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, diharapkan pemuda saat ini juga bisa mengikuti jejak Sekar Rukun dalam mengenalkan bahasa dan kesenian lokal kepada orang lain. Jika sikap cinta budaya lokal sudah tertanam, maka akan tumbuh karakter lainnya seperti, rasa persatuan dan kesatuan, rasa persaudaraan, rasa cinta tanah air, dan bangga terhadap budaya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Pergerakan Nasional merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan berubah ke arah nasional dengan semangat persatuan dan kesatuan untuk mencapai tujuan besar bangsa. Tak terkecuali dengan Perkumpulan Sekar Rukun yang saat ini jarang diulas perannya dalam tulisan-tulisan, namun ternyata kiprahnya sangat banyak menuju kemerdekaan Indonesia. Faktanya, Perkumpulan Sekar Rukun juga banyak menyumbang dan menyuarakan ide dan gagasan. Walaupun awal berdirinya Perkumpulan Sekar Rukun ini berlandaskan dengan semangat melestarikan kebudayaan Sunda yang sangat kental yang didasari dari polemik dengan Jong Java, tetapi Sekar Rukun berhasil mempersatukan pemuda-pemuda Sunda di Batavia. Perkumpulan Sekar Rukun juga aktif dalam memberikan bantuan pendidikan umum

dan wanita. Tidak hanya sebatas itu, Perkumpulan Sekar Rukun juga melebarkan sayapnya dengan bekerja sama antar organisasi lain membawa cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia. Dari peristiwa ini kita dapat mengembangkan sikap cinta budaya lokal yang berkembang menjadi rasa persatuan dan kesatuan, rasa persaudaraan, rasa cinta tanah air, dan bangga terhadap budaya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, T., Hidayat, I. S., Hardjasaputra, A. S., & Sumardjo, J. (2013). Gending Karesmen: Teater Tradisional MÃ©nak di Priangan 1904-19421. *Panggung*, 23(3).
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. New York: Verso.
- Ar Razy, M.R.O. (2021). Perkumpulan sekar rukun: perjuangan pemuda sunda masa pergerakan nasional (1919-1931). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 159-172.
- Fitriani, A. A. Kedudukan dan Peranan Pemuda dalam Rangka Memantapkan Ketahanan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Dikaitkan dengan Tanggung Jawab Warga negara dalam Mempertahankan Negara.
- Hatta, M. (2015). *Untuk negeriku 2: berjuang dan dibuang*. Jakarta: Kompas
- Henry A. Landsberger dan Yu.G. Alexandrov. (1984). *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 24-25.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Inglesson, J. (2018). *Mahasiswa, Nasionalisme dan Penjara; Perhimpunan Indonesia 1923-1928*. Depok: Komunitas Bambu.
- Karyanti, T. (2010). Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 1(3).
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11-25.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Nuraisyah, S, A. (2022). *Sejarah Pergerakan Perkumpulan Sekar Roekoen di Indonesia Tahun 1919-1929* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Raharjo, M., & Kumalasari, D. (2016). Perkembangan Organisasi Tri Koro Dharmo Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1915-1918. *Risalah*, 1(2).
- Rahman, M. A., Suswadi, S., Misman, M., Kurniasih, K., & Mustofa, A. (2015). Jong Java: peranannya dalam persatuan Bangsa.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.

- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94.
- Sutjiatiningsih, S. (1982). *Soegondo Djopoespito: hasil karya dan pengabdianya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Woring, M, C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis). *Danadyaksa Historica*, 2(1), 22-34.